

LAPORAN PENELITIAN
DIPA UNIVERSITAS NEGERI PADANG



25-4-2007
Hd
KI
132/Hd/2007- s.1(1)
306.44 Amir S-i

STRATEGI WANITA MELINDUNGI CITRA DIRINYA DAN
CITRA DIRI ORANG LAIN DI DALAM KOMUNIKASI VERBAL:
Studi di dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di
Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau

oleh:

Drs. Amril Amir
Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum.

Dibiayai oleh:
DIPA Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2006
Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: DIPA-18/J41.2/KU/2006

FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
NOVEMBER, TAHUN 2006


HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN DIPA UNIVERSITAS NEGERI PADANG 2006

1. Judul Penelitian	STRATEGI WANITA MELINDUNGI CITRA DIRINYA DAN CITRA DIRI ORANG LAIN DI DALAM KOMUNIKASI VERBAL: Studi di dalam Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau
2. Ketua Penelitian a. Nama Lengkap dan Gelar b. Jenis Kelamin c. Pangkat, Golongan, NIP d. Fakultas/Jurusan e. Universitas f. Alamat Rumah: Nomor Telepon/HP:	Drs. Amril Amir Laki-laki Penata, III/d 131668329 Bahasa Sastra dan Seni/ Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang Kompleks Singgalang, Muara Penjalinan, Koto Tangah 08126628578
3. Nama Anggota Peneliti	Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum.
4. Lama Penelitian	Tujuh bulan/dari bulan Mei 2006 sampai dengan bulan November 2006
5. Biaya yang diperlukan a. Sumber dari DIPA Universitas Negeri Padang b. Jumlah	Rp 5.000.000,00 (Lima juta rupiah) Rp 5.000.000,00 (Lima juta rupiah)


Mengetahui
 Dekan Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, UNP


 Drs. Yasnur Asri, M. Pd.
 NIP: 131582354

Padang, 27 November 2006
 Ketua Peneliti,


 Drs. Amril Amir
 NIP: 131668329

Menyetujui
 Ketua Lemlit,


 Prof. Dr. H. Anas Yasin, M. A.
 NIP: 130365634

LAPORAN PENELITIAN
DIPA UNIVERSITAS NEGERI PADANG



25-4-2007
Hd
KI
132/Hd/2007- s.1(1)
306.44 Amir S-i
sociolinguistics

STRATEGI WANITA MELINDUNGI CITRA DIRINYA DAN
CITRA DIRI ORANG LAIN DI DALAM KOMUNIKASI VERBAL:
Studi di dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di
Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau

oleh:

Drs. Amril Amir
Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum.

Dibiayai oleh:
DIPA Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2006
Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: DIPA-18/J41.2/KU/2006

FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
NOVEMBER, TAHUN 2006

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN DIPA UNIVERSITAS NEGERI PADANG 2006

1. Judul Penelitian	STRATEGI WANITA MELINDUNGI CITRA DIRINYA DAN CITRA DIRI ORANG LAIN DI DALAM KOMUNIKASI VERBAL: Studi di dalam Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau
2. Ketua Penelitian a. Nama Lengkap dan Gelar b. Jenis Kelamin c. Pangkat, Golongan, NIP d. Fakultas/Jurusan e. Universitas f. Alamat Rumah: Nomor Telepon/HP:	Drs. Amril Amir Laki-laki Penata, III/d 131668329 Bahasa Sastra dan Seni/ Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang Kompleks Singgalang, Muara Penjalinan, Koto Tangah 08126628578
3. Nama Anggota Peneliti	Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum.
4. Lama Penelitian	Tujuh bulan/dari bulan Mei 2006 sampai dengan bulan November 2006
5. Biaya yang diperlukan a. Sumber dari DIPA Universitas Negeri Padang b. Jumlah	Rp 5.000.000,00 (Lima juta rupiah) Rp 5.000.000,00 (Lima juta rupiah)



Mengetahui
 Dekan Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, UNP

Drs. Yasnur Asri, M. Pd.
 NIP: 131582354

Padang, 27 November 2006
 Ketua Peneliti,

Drs. Amril Amir
 NIP: 131668329

Menyetujui
 Ketua Lemlit,

Prof. Dr. H. Anas Yasin, M. A.
 NIP: 130365634

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan strategi bertutur yang digunakan oleh kaum wanita Minangkabau untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain di dalam tindak tutur direktif di dalam bahasa Indonesia dan dalam situasi bagaimana strategi bertutur itu digunakan. Subjek penelitian ini adalah wanita Minangkabau penutur bahasa Indonesia yang berdomisili di Padang. Data penelitian ini berupa tuturan direktif dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh Wanita Minangkabau di dalam tindak tutur direktif di dalam bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pemancingan dan wawancara. Data diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan berpedoman pada teori strategi bertutur dan teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (1987).

Berdasarkan data dan teknik analisis data di atas, diperoleh simpulan penelitian sebagai berikut ini. Wanita Minangkabau cenderung melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain dengan menggunakan empat strategi bertutur utama, yaitu (1) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (3) strategi bertutur secara samar-samar, dan (4) strategi bertutur di dalam hati atau diam.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif cenderung digunakan untuk melakukan tindak tutur direktif di dalam situasi petutur lebih rendah atau sama kekuasaannya dengan penutur dan hubungan penutur dan petutur sudah akrab. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif cenderung digunakan untuk melakukan tindak direktif dalam situasi petutur lebih tinggi kekuasaannya daripada penutur dan hubungan antara penutur dan petutur belum akrab. Strategi bertutur secara samar-samar cenderung digunakan di dalam situasi petutur lebih tinggi kekuasaannya daripada penutur dan hubungan mereka belum akrab, serta pesan yang disampaikan tergolong sensitif, tetapi penutur masih sanggup mengungkapkan maksudnya secara verbal kepada petutur. Strategi bertutur di dalam hati cenderung digunakan di dalam situasi petutur lebih tinggi kekuasaannya daripada penutur dan hubungan mereka belum akrab, serta pesan yang disampaikan penutur tergolong sangat sensitif sehingga penutur tidak sanggup mengungkapkan maksudnya secara verbal kepada petutur.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Strategi Wanita Melindungi Citra Dirinya dan Citra Diri Orang Lain di Dalam Komunikasi Verbal: Studi di Dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau*, berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 715/J41/KU/DIPA/2006 Tanggal 1 Maret 2006.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, April 2007

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Prof. Dr. H. Anas Yasin, M.A.
NIP. 130365634

PRAKATA

Puji dan Syukur kami sampaikan kepada Alloh Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan berkahnya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Strategi Wanita Melindungi Citra Dirinya dan Citra Diri Orang lain di dalam Komunikasi Verbal: Studi di dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau*. Di samping itu, penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya, kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Rektor Universitas Negeri, Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M. Pd. yang telah memberikan dana pelaksanaan penelitian ini melalui DIPA Universitas Negeri Padang tahun 2006;
2. Ketua Lembaga Penelitian UNP, Prof. Dr. Anas Yasin, M. A. yang telah memberikan berbagai fasilitas dan selalu memantau setiap tahap pelaksanaan penelitian ini.
3. Dekan Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Drs. Yasnur Asri M. Pd. dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum., yang telah memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
4. Bapak Drs. Hamidin Dtk. R. E., M. A. (Ulama dan Ninik Mamak), Ibu Nur Ainas Jamil (Ketua Bundo Kanduang Propinsi Sumatera Barat, Kepala SMA I Padang, Kepala SMA 8 Padang, Kepala SMA 14 Padang, Bu Elmi dan semua responden lainnya yang tidak kami sebutkan namanya satu persatu yang telah menyumbangkan data yang sangat bermanfaat untuk penyelesaian penelitian ini.

Kami sudah berusaha secara sungguh-sungguh untuk melaksanakan penelitian ini, namun jika masih ada kekurangannya, kami sangat senang menerima kritik dan saran dari semua pihak. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat.

Padang, November 2006

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	9
1. Tindak Tutur	9
2. Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur	11
3. Kesantunan Berbahasa dan Citra Diri	14
4. Ragam Bahasa	17
B. Tinjauan Penelitian Terdahulu yang Terkait	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Jenis dan Data Penelitian	23
B. Responden dan Informan Penelitian.....	24
C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Peneltian.....	24
D. Teknik Analisis Data	25
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Temuan Penelitian	27
1. Perlindungan Citra Diri dengan Cara Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi	27
2. Pelindungan Citra Diri dengan Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif	30
<i>a. Menggunakan Penanda Identitas sebagai Anggota Kelompok yang Sama.....</i>	<i>30</i>
<i>b. Memberikan Alasan</i>	<i>32</i>
<i>c. Mencari Kesepakatan.....</i>	<i>33</i>
<i>d. Melibatkan Penutur dan Petutur di dalam Satu Kegiatan</i>	<i>35</i>
<i>e. Berjanji</i>	<i>36</i>
<i>f. Bersikap Optimis kepada Petutur</i>	<i>37</i>
<i>g. Menyatakan saling Membantu</i>	<i>37</i>
<i>h. Melipatgandakan Rasa Simpati kepada Petutur</i>	<i>38</i>

3. Perlindungan Citra Diri dengan Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif	39
<i>a. Pertanyaan</i>	40
<i>b. Penggunaan Pagar</i>	42
<i>c. Permintaan Bersyarat</i>	43
<i>d. Peminimalan Beban Petutur</i>	44
<i>e. Permintaan Maaf</i>	45
<i>f. Pemberian Penghormatan</i>	45
<i>g. Penghindaran Penggunaan Kata Ganti Orang Saya dan Kamu</i>	47
<i>h. Pengungkapan rasa Segan</i>	48
<i>i. Pernyataan sebagai Aturan Umum</i>	48
3. Perlindungan Citra Diri dengan Strategi Bertutur Samar-Samar	49
<i>a. Isyarat Kuat</i>	50
<i>b. Isyarat Lunak</i>	51
4. Bertutur di dalam Hati atau Diam	52
B. Pembahasan	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	59
A. Simpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini di Indonesia, wanita sudah banyak menduduki berbagai posisi penting, baik di bidang pemerintahan maupun nonpemerintahan, misalnya guru, dokter, karyawan bank, pegawai, manajer, menteri, dan bahkan presiden. Akhir-akhir ini juga muncul suatu gerakan yang menuntut agar kuota wakil rakyat di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia harus seimbang antara pria dan wanita. Kondisi itu mengindikasikan bahwa wanita sudah dipercaya oleh baik kaum wanita itu sendiri maupun kaum pria untuk menduduki posisi penting dan menjalankan fungsi-fungsi strategis di masyarakat dan kaum wanita tampak terus berusaha memantapkan perannya yang besar dan menjalankan tugas penting itu perlu didukung oleh unsur-unsur kultural sehingga dapat semakin mengukuhkan bahwa wanita mampu bekerja secara baik sebagaimana kaum pria yang bekerja secara baik. Salah satu hal yang sangat diperlukan kaum wanita dalam menjalankan tugasnya adalah piranti utama komunikasi, yaitu bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku berbahasa dalam komunikasi antara istri dan suami di kalangan kelompok etnis Minangkabau yang dilakukan Manaf dkk, (2003), diperoleh isyarat bahwa secara kultural kaum wanita

mendapat tekanan dari kaum pria. Tekanan kaum pria terhadap kaum wanita secara kultural itu dapat dilihat dari beban dan tanggung jawab serta fungsi sanksi sosial yang lebih berat bagi kaum wanita daripada kaum laki-laki. Wanita (istri) dibebani persyaratan yang lebih berat untuk bertutur yang lebih santun daripada pria (suami). Responden dari golongan istri hampir selalu menggunakan kata sapaan kekerabatan dan ungkapan penghalus ketika mereka memerintah suaminya. Sebaliknya, responden dari golongan suami jarang menggunakan kata sapaan kekerabatan dan ungkapan penghalus ketika memerintah istrinya. Istri yang menyapa suaminya tanpa disertai dengan kata sapaan kekerabatan dianggap tidak sopan atau tidak 'beradat'. Kondisi seperti ini dapat dianggap sebagai dominasi pria terhadap wanita secara kultural.

Wanita perlu dibebaskan dari tekanan secara kultural seperti itu. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membebaskan wanita dari tekanan kultural adalah dengan menata kembali budaya masyarakat itu. Konsep dan nilai yang berlaku di dalam kebudayaan harus dikritisi sehingga ketidakadilan secara kultural dapat 'diketahui'. Ketidakadilan secara kultural itu harus dihapuskan dan diganti dengan budaya yang berkeadilan gender.

Dalam kegiatan berkomunikasi, citra diri pelaku komunikasi dapat jatuh oleh tuturannya sendiri atau tuturan orang lain. Sebaliknya, citra diri pelaku tutur dapat terangkat karena strategi tindak tutur yang tepat. Untuk mendukung kaum wanita dalam menjalankan peran penting dan fungsi strategis, perlu dikembangkan berbagai strategi kaum wanita dalam melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain di dalam kegiatan berkomunikasi verbal.

Dalam kegiatan berkomunikasi, setiap pelaku komunikasi berusaha menjaga 'muka' (citra diri) sendiri dan 'muka' orang lain yang menjadi pelaku dalam komunikasi itu. Karena situasi tertentu, 'muka' atau citra diri pelaku komunikasi dapat jatuh atau rusak. Jatuhnya 'muka' atau citra diri pelaku komunikasi dapat mengakibatkan ketersendatan atau bahkan kegagalan komunikasi. Selanjutnya, pelaku komunikasi di dalam penelitian disebut pelaku tutur. Tindakan yang mengancam 'muka' pelaku tutur disebut *face threatening act* (Brown dan Levinson, 1978). Lebih jauh lagi, Brown dan Levinson di atas menjelaskan bahwa salah satu tindakan yang mengancam 'muka' atau yang dapat menjatuhkan citra diri pelaku tutur adalah tindak tutur (*speech act*). Karena tindak tutur berpotensi menjatuhkan 'muka' atau merusak citra diri pelaku tutur, tindak tutur perlu dilengkapi dengan pelindung 'muka' atau pelindung citra diri. Peranti yang dapat digunakan untuk melindungi 'muka' atau citra diri adalah kesantunan berbahasa.

Sehubungan perilaku kaum wanita di dalam komunikasi secara verbal, Crystal (1991:46-47) menjelaskan bahwa ragam bahasa kaum wanita itu tidak persis sama dengan ragam bahasa kaum pria. Perbedaan itu antara lain terletak pada unsur struktur kalimat, pilihan kata, pelafalan, dan kesantunan. Oleh karena itu, perilaku berbahasa kaum wanita, khususnya strategi kaum wanita melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain dalam berkomunikasi secara verbal perlu dideskripsikan, dijelaskan, dan dirumuskan polanya.

Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan penutur bahasa Indonesia anggota kelompok etnik Minangkabau dijadikan objek penelitian ini karena alasan bahwa Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa

negara bagi bangsa Indonesia, tanpa terkecuali anggota kelompok etnis Minangkabau. Halim (1984:21-28) menjelaskan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan, Indonesia, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Untuk mendukung kedudukan dan fungsi penting bahasa Indonesia itu, bahasa Indonesia perlu dikembangkan dengan melakukan penelitian, khususnya subsistem kebahasaan yang belum mendapatkan penanganan yang memadai, yaitu pragmatik.

B. Fokus Masalah

Penelitian difokuskan pada tindak tutur direktif karena tindak tutur direktif tergolong tindak tutur yang berpotensi besar mengancam 'muka' pelaku tutur. Dengan penelitian ini, akan diperoleh deskripsi, eksplanasi, dan rumusan pola tentang strategi kaum wanita dalam melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain di dalam tindak tutur direktif di dalam bahasa Indonesia.

Anggota kelompok etnis Minangkabau menjadi sasaran penelitian ini karena anggota kelompok etnis Minangkabau menganut budaya matriarki dengan sistem kekerabatan matrilineal. Nilai-nilai budaya Minangkabau yang bersifat matriarki itu sedikit banyak akan berpengaruh terhadap strategi kaum wanita kelompok etnis Minangkabau dalam melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain di dalam komunikasi secara verbal. Penelitian perilaku berbahasa anggota kelompok etnis yang berbudaya matriarki belum banyak dilakukan orang jika dibandingkan dengan penelitian perilaku berbahasa di kalangan anggota kelompok etnis berbudaya patriarki. Penelitian ini perlu dilakukan karena akan dapat memberikan fakta baru tentang perilaku berbahasa kaum wanita dari

masyarakat matriarki dan dapat menggugah kesadaran masyarakat bahwa ragam bahasa kaum wanita perlu dikembangkan untuk mendukung kedudukan dan peran wanita yang semakin penting di masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Masalah utama penelitian ini adalah *bagaimana strategi kaum wanita dalam melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain di dalam komunikasi secara verbal khususnya di dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia*. Untuk memperjelas rumusan masalah penelitian ini, dirumuskan definisi operasional berikut ini. *Strategi* adalah bentuk pilihan tindak tutur (*speech act*) yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau maksud kepada orang lain di dalam berkomunikasi (Brown dan Levinson, 1978:64-65) dan Blum-Kulka (1987:134-135). *Citra diri* adalah sama dengan istilah 'muka' (*face*) yang dimaksudkan oleh Brown dan Levinson (1978:66-69), yaitu mengacu kepada harga diri seseorang. *Komunikasi verbal* adalah kegiatan penyampaian pesan atau maksud seseorang kepada orang lain/kelompok orang atau dari kelompok orang kepada seseorang dengan menggunakan bahasa verbal. *Bahasa verbal* adalah bahasa yang berupa untaian kata yang disampaikan secara lisan atau ucapan lisan itu disimbolkan di dalam bentuk tulisan. *Tindak tutur direktif* adalah tindak tutur yang isinya penutur meminta kepada petutur agar petutur melaksanakan tindakan yang disebutkan oleh penutur (Searle, 1976:1-25).

D. Pertanyaan Penelitian

Dari batasan dan rumusan masalah tersebut di atas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut ini.

1. Strategi bertutur apa yang digunakan oleh kaum wanita anggota kelompok etnis Minangkabau untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain di dalam komunikasi secara verbal, khususnya di dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia?
2. Di dalam situasi bagaimana strategi bertutur itu digunakan untuk melindungi citra diri pelaku tutur di dalam tindak tutur direktif di dalam bahasa Indonesia.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah berikut ini.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan strategi bertutur yang digunakan oleh kaum wanita kelompok etnis Minangkabau dalam melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain di dalam komunikasi secara verbal, khususnya di dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan konteks situasi penggunaan strategi bertutur itu oleh kaum wanita kelompok etnis Minangkabau dalam proses melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain di dalam komunikasi secara verbal bahasa Indonesia

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk (1) pengembangan teori pragmatik dan (2) pemecahan masalah praktis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori pragmatik, khususnya teori tindak tutur dan teori kesantunan berbahasa. Deskripsi dan penjelasan strategi kaum wanita kelompok etnis Minangkabau melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain di dalam komunikasi verbal, khususnya di dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia dapat mengukuhkan dan menampilkan fakta baru tentang teori tindak tutur dan teori kesantunan berbahasa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya teori sociolinguistik. Deskripsi dan penjelasan tentang strategi kaum wanita kelompok etnis Minangkabau melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain di dalam komunikasi verbal, khususnya tindak tutur direktif bahasa Indonesia dapat memperkaya teori variasi pemakaian bahasa dari parameter gender. Kajian variasi bahasa dari subsistem kajian bahasa, yaitu pragmatik masih sangat jarang dilakukan orang sehingga hasil penelitian ini akan memberikan fakta-fakta baru dalam teori variasi pemakaian bahasa. Pada umumnya, saat ini para peneliti bahasa masih terfokus mengaji variasi bahasa dari parameter bunyi bahasa, struktur kata, dan struktur kalimat.

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai salah satu sumber bahan ajar bagi para guru yang mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya strategi tindak tutur direktif di dalam bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi perusahaan atau orang yang bergerak di bidang hubungan dengan publik (*public relatiuon* atau *PR*). Deskripsi dan penjelasan strategi kaum wanita melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain di dalam komunikasi verbal dapat dijadikan acuan bagi orang (terutama wanita) yang bergerak di bidang layanan publik atau hubungan publik untuk bertutur secara efektif dan efisien, serta santun sehingga pesan tuturan dapat sampai kepada pendengar secara tepat tanpa menjatuhkan citra diri sendiri dan citra diri orang lain.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori pragmatik dan teori sosiolinguistik. Teori pragmatik digunakan untuk memahami dan menjelaskan pertimbangan penutur (dalam hali ini adalah Kaum Wanita Minangkabau) dalam menentukan strategi bertutur, maksud penutur di dalam tuturannya, dan kesantunan berbahasa . Teori sosiolinguistik digunakan untuk memahami ragam bahasa kaum wanita minangkabau dalam tindak tutur direktif. Teori pragmatik yang digunakan di dalam penelitian ini mencakup teori tindak tutur (*speech act*), teori strategi bertutur, dan teori kesantunan berbahasa (*politeness*). Teori sosiolinguistik yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori ragam bahasa.

1. Tindak Tutur

Teori tindak tutur yang menjadi acuan teoretis di dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan Searle (1969). Baik Austin maupun Searle mempunyai pendapat yang sama bahwa kegiatan mengucapkan kata-kata atau kegiatan bertutur adalah sebuah tindakan, yaitu tindak bertutur atau tindak tutur (*speech act*). Austin (1962) mengelompokkan

tindak tutur menjadi tiga, yaitu lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner. Tindak lokusioner adalah tindak mengucapkan kata-kata atau mengucapkan tuturan dengan makna tuturan itu persis sama dengan bunyi tuturan atau makna yang sesuai dengan kaidah tata bahasa. Tindak ilokusioner adalah tindak tutur yang penutur menumpangkan maksud tertentu di dalam tuturan itu di balik makna harfiah tuturan itu. Tindak perlokusioner adalah tindak tutur yang menimbulkan efek tertentu pada pihak petutur, misalnya takut, benci, kesal, gembira, dan lain-lain.

Searle (1976) mengkritik pengelompokan tindak tutur yang dilakukan oleh Austin di atas. Searle menilai bahwa konsep tindak tutur ilokusioner dan perlokusioner adalah kabur. Menurut pandangan Austin, yang menimbulkan efek tertentu adalah tindak tutur perlokusioner. Sebaliknya, Searle berpendapat bahwa baik tindak ilokusioner maupun perlokusioner sama-sama menimbulkan dampak tertentu pada petutur. Sebagai reaksi atas pengelompokan tindak tutur menurut Austin itu, Searle mengelompokkan tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu: (1) representatif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang dituturkannya. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar petutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud untuk menilai atau mengevaluasi hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan

yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud menciptakan keadaan yang baru

2. Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar petutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur menyuruh, memohon, menyarankan, menghimbau dan menasihati. Tindak tutur direktif adalah salah satu tindak tutur yang berpotensi mengancam muka pelaku tutur. Keterancaman muka pelaku tutur ini dapat tertuju baik kepada penutur maupun petutur. Muka atau citra diri penutur dapat jatuh jika suruhannya atau perintahnya tidak diperhatikan oleh petutur. Di sisi lain, muka atau citra diri petutur dapat terancam karena suruhan atau permohonan yang ditujukan kepada petutur dapat bersifat membebani petutur, memaksa petutur, atau melecehkan petutur.

Penutur berusaha memilih strategi bertutur tertentu agar tindak tutur direktifnya tidak menjatuhkan mukanya sendiri maupun muka petutur. Strategi bertutur adalah cara bertutur yang dipilih oleh penutur setelah penutur mempertimbangkan berbagai faktor situasi tutur. Sebuah tindak tutur direktif, misalnya menyuruh dapat diungkapkan dengan lebih dari satu strategi bertutur. Brown dan Levinson (1987) dan Blum-Kulka (1987) telah menyusun strategi bertutur dalam tindak tutur direktif dengan urutan tingkat kelangsungan yang berbeda.

Brown dan Levinson (1987) merumuskan lima strategi bertutur utama yang dapat dipergunakan di dalam situasi tutur yang berbeda-beda. Lima strategi bertutur utama itu adalah (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur samar-samar, dan (5) diam atau strategi bertutur di dalam hati. Strategi bertutur (2), (3) dan (4) masing-masing mempunyai substrategi yang diuraikan satu per satu berikut ini.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dirinci menjadi 15 substrategi. Lima belas substrategi yang dimaksud adalah (1) memperhatikan minat, keinginan, atau kebutuhan petutur, (2) melebih-lebihkan rasa simpati kepada petutur, (3) mengintensifkan perhatian kepada petutur, (4) menggunakan penanda identitas kelompok yang sama, (5) mencari kesepakatan, (6) menghindari ketidaksetujuan, (7) menegaskan kesamaan latar, (8) bergurau, (9) menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur adalah sama dengan pengetahuan dan perhatian petutur, (10) menawarkan atau berjanji, (11) menjadikan optimis, (12) melibatkan petutur dalam kegiatan yang dilakukan oleh penutur, (13) memberikan alasan, (14) saling membantu, (15) memberikan hadiah kepada petutur.


Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif terdiri atas 10 strategi. Sepuluh strategi yang dimaksud adalah (1) menyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional, (2) menggunakan pagar, (3) menyatakan kepesimisan, (4) meminimalkan beban atau paksaan kepada orang lain, (5) memberikan penghormatan, (6) meminta maaf, (7) menggunakan bentuk

impersonal (dihindari menggunakan kata ganti *saya* dan *kamu*), (8) menyatakan tindak tutur sebagai ketentuan umum, (9) menjadikan rumusan tuturan dalam bentuk nomina, (10) menyatakan penutur berhutang budi kepada petutur.

Strategi bertutur samar-samar dirinci menjadi 15 substrategi. Lima belas substrategi yang dimaksud adalah (1) menggunakan isyarat, (2) memberikan petunjuk-petunjuk asosiasi, (3) mempraanggapkan, (4) menyatakan diri sendiri kurang dari kenyataan yang sebenarnya (merendah), (5) meninggikan petutur lebih dari kenyataan yang sebenarnya (menyanjung), (6) menggunakan tautologi, (7) menggunakan kontradiksi, (8) menjadikan ironi, (9) menggunakan metafor, (10) menggunakan pertanyaan retorik, (11) menjadikan pesan ambigu, (12) menjadikan pesan kabur, (13) menggeneralisasikan secara berlebihan, (14) mengalihkan petutur, dan (15) menjadikan tuturan tidak lengkap atau elipsis.

Teori strategi bertutur Brown dan Levinson ini digunakan untuk mengklasifikasikan strategi bertutur yang digunakan oleh Kaum Wanita Minangkabau dalam melakukan tindak tutur direktif dalam bahasa Indonesia. Strategi Kaum Wanita Minangkabau dalam melindungi citra dirinya dalam sebuah tindak tutur direktif bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan salah satu bentuk strategi bertutur itu.

Satu maksud penutur dapat diungkapkan dengan sejumlah strategi bertutur. Blum-Kulka (1987) membuat pengelompokan strategi bertutur dengan urutan tingkat ketidaklangsungan yang semakin meningkat berikut ini.

Strategi Bertutur	Contoh Tindak Tutur	Skala Ketidaklangsungan
		Lebih langsung
(1) Imperatif	<i>Pindahkan mobilmu.</i>	
(2) Performatif	<i>Saya minta mobilmu pindahkan.</i>	
(3) Performatif berpagar	<i>Saya mau minta mubilmu dipindahkan</i>	
(4) Pernyataan keharusan	<i>Mobilmu harus dipindahkan.</i>	
(5) Pernyataan keinginan	<i>Saya ingin mobilmu dipindahkan.</i>	
(6) Rumusan saran	<i>Bagaimana kalau mobilmu dipindahkan?</i>	
(7) Pertanyaan	<i>Dapatkah kamu memindahkan mobilmu?</i>	
(8) Isyarat kuat	<i>Mobilmu menutup jalan.</i>	
(9) Isyarat halus	<i>Saya tidak dapat lewat.</i>	
		Lebih Langsung

Model pengklasifikasi strategi bertutur menurut Blum-Kulka (1987) di atas bermanfaat untuk menjelaskan gejala tentang sebuah maksud penutur (dalam hal ini adalah Wanita Minangkabau) berkemungkinan dapat direalisasikan dengan sejumlah strategi bertutur. Di samping itu, pengelompokan strategi bertutur yang diurutkan berdasarkan tingkat ketidaklangsungan tuturan dapat digunakan untuk melengkapi Teori Strategi Bertutur Brown dan Levinson yang dinilai kurang peka terhadap urutan tingkat ketidaklangsungan tuturan.

3. Kesantunan Berbahasa dan Citra Diri

Teori kesantunan berbahasa yang digunakan di dalam penelitian ini mengacu kepada konsep kesantunan berbahasa yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson (1987) dan Leech (1983). Brown dan Levinson (1987) menjelaskan

bahwa kesantunan berbahasa atau sopan santun berbahasa itu mengacu pada konsep muka (*face*). Muka adalah mengacu kepada citra diri atau harga diri. Muka atau harga diri dapat jatuh atau rusak karena tindakan sendiri atau tindakan orang lain. Oleh karena itu, muka atau harga diri perlu dijaga agar tidak jatuh. Yang perlu menjaga muka atau harga diri adalah diri sendiri dan orang lain. Salah salah yang dapat menjatuhkan muka adalah tindak tutur. Karena tindak tutur berpotensi menjatuhkan muka, tindak tutur atau tuturan perlu dilengkapi dengan peranti pelindung muka atau pelindung citra diri, yaitu kesantunan berbahasa.

Masih menurut (Brown dan Levinson, 1987), muka atau citra diri dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif berhubungan dengan kehendak seseorang untuk dinilai baik atau positif. Sebaliknya, muka negatif adalah berhubungan dengan kehendak diri seseorang untuk dibiarkan bebas melakukan apa yang disenanginya. Karena ada dua muka, alat pelindung muka yang berupa keantunan berbahasa pun ada dua, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan positif dilakukan dengan jalan memendekkan jarak sosial antara penutur dan petutur (*ingrroupness*). Kesantunan negatif dilakukan dengan jalan meninggikan petutur sehingga terbentuk jarak sosial (*distancing*).

Menurut Brown dan Levinson (*Ibid.*), sebelum berbicara, orang lebih dahulu menghitung tingkat keterancaman muka pelaku tutur di dalam situasi tutur tertentu. Tingkat keterancaman muka pelaku tutur dihitung berdasarkan perbedaan kekuasaan ($\pm K$) (*power*) antara penutur dan petutur dan hubungan solodarirtas ($\pm S$) (*solidarity*) antara penutur dan petutur. Situasi tutur yang tingkat

keterancaman muka tinggi adalah situasi tutur yang petutur lebih tinggi (+K) daripada penutur dan tingkat solidaritas petutur rendah (-S). Sebaliknya, situasi tutur yang tingkat keterancaman muka rendah adalah situasi tutur yang kekuasaan petutur lebih rendah (-K) daripada kekuasaan penutur dan solidaritas antara petutur dan penutur tinggi (+S).

Berdasarkan tingkat keterancaman muka, pelaku tutur di dalam situasi tertentu, penutur memilih strategi yang cocok sehingga dapat menyelematkan muka atau melindungi muka pelaku tutur. Menurut Brown dan Levinson ada lima strategi utama di dalam bertutur utama dan strategi dua, tiga, dan empat masing-masing mempunyai substrategi seperti yang sudah diuraikan di bagian III.A.2. Untuk menjaga hubungan sosial yang baik antara penutur dan petutur, penutur berusaha memilih strategi bertutur yang membentuk kesan penilaian yang positif kepada petutur atau strategi bertutur yang membentuk kesan menghormati atau meninggikan petutur sehingga tuturan dirasakan santun oleh petutur.

Strategi bertutur menurut Brown dan Levinson ini dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan mengapa Wanita Minangkabau menggunakan strategi bertutur yang berbeda-beda di dalam tindak tutur direktif di dalam situasi yang berbeda.

Leech (1983) menjelaskan bahwa tingkat kesantunan berbahasa dapat diukur berdasarkan skala pragmatik, yang mencakupi skala ketidaklangsungan, skala untung rugi, dan skala keopsionalan. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tuturan yang semakin tidak langsung adalah cenderung lebih santun dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan skala, untung rugi, semakin tinggi petutur

diuntungkan, tuturan itu semakin tinggi nilai kesantunannya dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan skala keopsionalan, tuturan yang semakin banyak memberikan alternatif pilihan kepada tutur adalah tuturan yang semakin tinggi nilai kesantunannya dan begitu juga sebaliknya.

Konsep tentang skala pragmatik yang diungkapkan oleh Leech di atas bermanfaat untuk panduan menganalisis data tentang tingkat kesantunan tuturan yang digunakan oleh Kaum Wanita Minangkabau berdasarkan skala pragmatik dan konsep ini juga berguna untuk menjelaskan hubungan antara strategi bertutur dan dampaknya terhadap kesantunan berbahasa.. Konsep tentang tingkat kesantunan berdasarkan skala pragmatik ini tidak terdapat di dalam teori kesantunan berbahasa Brown dan Levison. Oleh karena itu, konsep ini dapat melengkapi teori kesantunan berbahasa yang merupakan acuan utama di dalam penelitian ini.

4. Ragam Bahasa

Masyarakat tersusun dalam ruang multidimensi. Manusia dapat dikelompokkan berdasarkan dimensi umur, daerah asal, kelas sosial, profesi, dan jenis kelamin. Orang membangun ruang multi dimensi sedemikian rupa kemudian ia memilih tempat untuk dirinya sendiri. Bahasa merupakan bagian penting dari gambaran itu karena bahasa memberikan kepada penuturnya kumpulan simbol yang tersusun sangat jelas yang dapat digunakan oleh penutur menempatkan diri di dalam kelompok. Dengan kata lain, setiap tuturan yang diujarkan dapat

dipandang sebagai tindak pengidentifikasian diri di dalam ruang multidimensional (Hudson, 1996). Konsep Hudson ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis data dan menjelaskan bentuk tuturan Wanita Minangkabau di dalam tindak tutur direktif sebagai usaha Wanita Minangkabau mengidentifikasikan dirinya di masyarakat.

Faktor-faktor sosial mempengaruhi pemilihan gaya yang tepat untuk berbicara di dalam konteks sosial yang berbeda (Holmes, 2000). Labov (1972) menjelaskan bahwa ciri-ciri linguistik tertentu berhubungan dengan status sosial ekonomi, kelompok etnis, dan kelompok umur. Wardhaugh (2002) menegaskan bahwa identifikasi variabel sosial dapat digunakan untuk memahami bagaimana variasi linguistik berhubungan dengan variasi sosial.

Penutur sebuah bahasa menggunakan bahasa untuk menandai dirinya sebagai anggota kelompok masyarakat tertentu. Dari tuturan yang didengar, orang dapat mengenali yang berberbicara itu orang laki-laki atau perempuan, dari daerah mana, atau dari kelas sosial mana (Holmes 2001). Contoh, perempuan lebih cenderung menggunakan bahasa ragam formal daripada laki-laki (Labov 1972). Gunarwan menemukan isyarat yang menunjukkan bahwa anggota Kelompok Etnis Batak cenderung melarang dengan cara lebih terus terang daripada anggota Kelompok Etnis Jawa. Manaf (2002) menemukan isyarat yang menunjukkan bahwa di kalangan anggota kelompok Etnis Minangkabau, istri harus menggunakan sapaan kekerabatan apabila memanggil suaminya, tetapi suami tidak harus menggunakan sapaan kekerabatan ketika memanggil isterinya.

Konsep tentang ragam bahasa yang diuraikan di atas bermanfaat untuk menganalisis data dan memnjelaskan tentang karakteristik ragam bahasa Kaum Wanita Minangkabau di dalam tindak tutur direktif di dalam bahasa Indonesia.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu yang Terkait

Saat ini penelitian tentang sosiopragmatik, khususnya yang mengaitkan bahasa dengan gender, masih jarang dilakukan orang. Penelitian bahasa di Indonesia umumnya masih berkisar pada bunyi bahasa, struktur kata, dan struktur kalimat. Meskipun demikian, ada sejumlah orang yang telah melakukan penelitian bidang pragmatik, antara lain Gunarwan (1994) dan (2000), Manaf (1999), Manaf, Abdurahman, dan Amril Amir (2002), dan Mualimin (2003).

Gunarwan (1994) meneliti persepsi kesantunan negatif di kalangan penutur bahasa Indonesia dari berbagai etnis di Indonesia yang tinggal di Jakarta. Di antara sejumlah hasil penelitian itu, diperoleh isyarat bahwa ada korelasi positif antara tingkat ketidaklangsungan tuturan dan tingkat kesantunan tuturan. Artinya, semakin tidak langsung sebuah tuturan diikuti oleh tingkat kesantunan yang tinggi pula dan begitu juga sebaliknya.

Gunarwan (2000) meneliti tindak tutur melarang di kalangan dua golongan etnik, yaitu Jawa dan Batak. Peneliti menggunakan pendekatan antardisiplin, yaitu linguistik, sosiologi, dan antropologi dalam penelitian itu. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa masyarakat golongan etnik Batak umumnya lebih terang dalam tindak tutur melarang daripada masyarakat golongan etnik Jawa. Cara mengungkapkan maksud dalam suatu tindak tutur melarang dari dua kelompok etnis itu merupakan kecenderungan cara kedua kelompok etnis itu

dalam melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain di dalam proses komunikasi. Penelitian Gunarwan (2000), sudah menghubungkan strategi tindak tutur dengan variabel kelompok umur, tetapi belum menghubungkan strategi tindak tutur dengan gender. Dengan demikian, sesungguhnya penelitian Gunarwan itu belum mengungkap strategi tindak tutur dari perspektif gender.

Manaf (1999) meneliti realisasi kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur memerintah di kalangan kaum wanita kelompok etnis Minangkabau. Berdasarkan penelitian itu, diperoleh isyarat bahwa wanita cenderung menggunakan strategi tidak langsung daripada strategi yang lain. Data penelitian itu hanya dijaring dengan satu metode, yaitu survei dengan menggunakan suatu instrumen pengumpul data, yaitu kuesioner survei. Dalam penelitian itu, hanya dikaji tindak tutur memerintah yang hanya merupakan salah satu unsur dari tindak tutur direktif.

Manaf, Abdurahman, dan Amril Amir (2002) meneliti kesantunan berbahasa kelompok etnis Minangkabau dan implikasinya terhadap kesetaraan gender di dalam tindak tutur memerintah. Berdasarkan penelitian itu, diperoleh isyarat bahwa isteri dibebani persyaratan yang lebih berat untuk bertutur lebih santun daripada suami. Responden dari golongan istri hampir selalu menggunakan kata sapaan kekerabatan dan ungkapan penghalus ketika mereka memerintah suaminya. Sebaliknya, responden dari golongan suami jarang menggunakan kata sapaan kekerabatan dan ungkapan penghalus ketika memerintah istrinya. Istri

yang menyapa suaminya tanpa disertai dengan kata sapaan kekerabatan dianggap tidak sopan atau tidak 'beradat'. Sebaliknya, suami yang menyapa

istrinya tanpa disertai dengan kata sapaan kekerabatan tetap dianggap sopan atau 'beradat'. Penelitian yang dilakukan Manaf, Abdurahman, dan Amril Amir (2002) hanya terbatas pada komunikasi antara suami dan isteri, dengan menggunakan satu metode pengumpulan data, yaitu survei. Di samping itu, penelitian Manaf, Abdurahman, dan Amril Amir (2002) hanya mengkaji tindak tutur memerintah saja yang merupakan salah satu unsur dari itndak tutur direktif. Penelitian Manaf itu sudah menghubungkan strategi tindak tutur dengan gender.

Mualimin (2003) meneliti realisasi kesantunan direktif di dalam surat bisnis berbahasa Inggris yang ditulis oleh orang Indonesia. Dalam penelitian itu, peneliti hanya meneliti satu kesantunan direktif, yaitu tindak tutur memohon, dari lima unsur tindak tutur direktif. Berdasarkan penelitian itu, diperoleh isyarat bahwa ungkapan permohonan bahasa Inggris direalisasikan oleh penutur bahasa Indonesia dengan menggunakan bentuk langsung dan bentuk tidak langsung. Bentuk langsung dapat berupa isyarat, pertanyaan, dan pernyataan kemampuan, serta pernyataan keinginan. Bentuk langsung dapat berupa pernyataan keharusan dan kalimat bermodus imperatif. Pemilihan strategi kesantunan berkait dengan risiko yang dapat ditimbulkan karena adanya perbedaan tingkat kekuasaan di antara penutur-penutur. Jika risiko keterancaman muka tinggi, digunakan strategi ungkapan yang relatif tidak langsung dan jika risiko kehilangan muka kecil, digunakan strategi ungkapan yang relatif langsung. Objek penelitian yang dilakukan Mualimin itu adalah surat-surat bisnis. Penelitian itu juga belum mengungkap variasi tindak tutur direktif itu berdasarkan variabel, sosial, khususnya gender.

B. Responden dan Informan Penelitian

Sistem pemilihan subjek penelitian ditentukan berdasarkan metode pengumpulan data yang dijalankan di dalam penelitian ini. Responden dan informan penelitian ini adalah wanita dwibahasawan Indonesia-Minangkabau anggota kelompok etnis Minangkabau di Padang. Wanita Minangkabau yang menjadi informan dan responden penelitian ini berjumlah 129 orang yang berkerja sebagai dosen, guru, pegawai, pedagang, petani, buruh, dan ibu rumah tangga. Responden penelitian ditentukan dengan teknik acak. Informan penelitian ini, yaitu orang yang diwawancarai dalam proses penelitian ini, berjumlah 14 orang. Informan penelitian ditentukan dengan teknik efek bola salju. Informan penelitian ini terdiri atas guru, dosen, alim ulama, ninik makmak, petani, dan pedagang. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara digunakan sebagai triangulasi atas data yang dikumpulkan dengan kuesioner survei. Triangulasi data ini dilakukan untuk menjamin keabsahan data penelitian. Lokasi penelitian ini adalah Kota Padang.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pemancingan dan wawancara. Dua metode ini digunakan sekaligus agar dapat dilakukan triangulasi atas data yang dihasilkan dari teknik itu sehingga dicapai kecocokan metode (*goodness of fit*). Menurut Gunarwan (2000:9), kecocokan metode (*goodness of fit*) berguna untuk turut menjaga keterpercayaan data yang dijaring sehingga menambah bobot penelitian.

Metode pemancingan digunakan untuk mengumpulkan data tentang strategi tindak tutur yang dipilih oleh kaum wanita untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain di dalam komunikasi verbal, khususnya di dalam tindak

tutur direktif bahasa Indonesia. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pendapat penutur asli tentang data dan hasil analisis data penelitian. Dalam kegiatan wawancara, pewawancara dilengkapi dengan panduan wawancara. Instrumen yang digunakan untuk menjaring data dengan metode pemancingan adalah kuesioner survei (*questionnaire survey*). Kuesioner survei ini bersifat anonim. Kuesioner survei ini terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) bagian A, berisi pertanyaan yang menanyakan data pribadi responden yang mencakupi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal; (2) bagian B, berisi pertanyaan yang digunakan untuk memancing responden agar melakukan tindak tutur direktif bahasa Indonesia dalam berbagai situasi. Responden diminta menuliskan tuturannya di dalam kuesioner itu. Situasi tuturan itu diturunkan dari tiga parameter, yaitu \pm = kekuasaan (K), \pm solidaritas atau jarak sosial (S), \pm latar publik (P); dan (3) Kuesioner survei bagian C, berisi pertanyaan untuk menjaring data tentang kejujuran dan keseriusan responden dalam mengisi kuesioner survei ini..

D. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan sebagai berikut: *Pertama*, memilah data yang layak diolah dan data yang tidak layak diolah. *Kedua*, menginventarisasikan semua strategi tindak tutur yang digunakan oleh kaum wanita untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain di dalam komunikasi verbal bahasa Indonesia, khususnya tindak tutur direktif bahasa

Indonesia yang terjaring melalui teknik pemancingan. Ketiga, memperlihatkan data penelitian kepada penutur asli, yang merupakan informan penelitian untuk menilai keabsahan data penelitian. *Keempat*, mengklasifikasikan klasifikasi strategi bertutur berdasarkan konsep strategi bertutur menurut Brown dan Levinson (1987).

Setiap jenis strategi bertutur dihubungkan dengan konteks situasi tuturnya. Konteks situasi tutur dikelompokkan menjadi kategori situasi tutur, yaitu (1) situasi tutur yang *sangat rawan* atas jatuhnya muka pelaku tutur, (2) situasi yang *rawan* atas jatuhnya muka pelaku tutur, (3) situasi tutur yang *kurang rawan* atas jatuhnya muka pelaku tutur, dan (4) situasi tutur yang *sangat kurang rawan* atas jatuhnya muka pelaku tutur. Pola hubungan yang sudah diklasifikasikan itu dihubungkan-hubungkan lagi untuk mendapatkan pola yang berulang secara konsisten. Atas dasar pola hubungan antara penggunaan strategi bertutur dan situasi tutur, ditariklah inferensi untuk menghasilkan prinsip-prinsip penggunaan strategi bertutur di dalam direktif bahasa Indonesia di kalangan kaum Wanita Minangkabau. Hasil analisis data diperlihatkan kepada penutur asli, yang merupakan informan penelitian ini. Penutur asli diminta menanggapi hasil penelitian. Kritik dari penutur asli dicermati untuk mendapatkan deskripsi yang sesuai dengan kebiasaan berbahasa penutur asli.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan di dalam penelitian ini, dalam tindak tutur direktif dalam bahasa Indonesia, wanita Minangkabau melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain melalui strategi bertutur utama seperti yang dirumuskan oleh Brown dan Levinson (1987). Lima strategi bertutur utama yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDBKP), (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBKN), (4) bertutur samar-samar (BS), dan (5) bertutur di dalam hati (BDH) atau diam. Setiap strategi bertutur yang disebutkan di atas diuraikan satu per satu secara berurutan berikut ini.

1. Perlindungan Citra Diri dengan Cara Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi

Dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia, wanita Minangkabau juga menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) di samping strategi bertutur yang lain untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain. Strategi BTTB direalisasikan dalam bentuk imperatif, baik imperatif lengkap maupun imperatif dengan pelepasan frasa. Strategi BTTB dalam bentuk

imperatif lengkap yang digunakan untuk melindungi citra diri penutur dan petutur adalah seperti contoh berikut ini.

(1) Belikan saya obat di toko obat. (R15: S4)

Seperti yang terlihat pada contoh tuturan (1), penutur menyatakan secara eksplisit verba imperatif *belikan* yang digunakan untuk menyatakan permintaan dan nomina *obat* yang merupakan sesuatu yang diminta. Karena baik *verba imperatif* maupun sesuatu *yang diminta* dieksplicitkan, tuturan tersebut digolongkan sebagai strategi BTTB dalam bentuk imperatif lengkap.

Wanita Minangkabau juga menggunakan strategi BTTB dalam bentuk imperatif dengan pelesapan frasa untuk melindungi citra diri seperti contoh berikut ini.

(2) Tipe ex, In. (PTt15: S4)

Seperti yang terlihat pada tuturan (2), penutur tidak menyatakan verba imperatif yang digunakan untuk menyatakan permintaan kepada petutur dan penutur hanya menyatakan (mengeksplisitkan) sesuatu yang diminta dan orang yang menjadi sasaran permintaan. Karena penutur tidak menyatakan (melesapkan) verba imperatif (alih-alih pinjam), tuturan (2) tergolong strategi BTTB dengan pelesapan frasa.

Strategi BTTB baik dalam bentuk imperatif lengkap maupun imperatif dengan pelepasan frasa digunakan untuk melindungi citra diri ketika penutur berbicara di dalam situasi empat (S4), yaitu ketika penutur berbicara kepada orang yang sama besar atau lebih kecil (-K) dan antara penutur dan petutur sudah akrab (+S). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian ini, penutur menggunakan strategi BTTB kepada orang yang sama besar atau orang yang lebih kecil dan sudah akrab adalah untuk menandai keakraban atau kedekatan mereka. Hubungan yang akrab atau hubungan yang dekat antara penutur dan petutur memungkinkan penutur menyuruh atau meminta tolong petutur untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya, penutur yang menggunakan tuturan tidak langsung kepada orang yang sama besar atau orang yang lebih muda dan sudah akrab terkesan penutur menjauhkan diri dengan petutur. Dalam konteks situasi tutur itu, tuturan tidak langsung mengurangi keakraban antara penutur dan petutur. Dengan penggunaan strategi BTTB ketika berbicara dengan orang yang sudah akrab dan sama besar, penutur berusaha melindungi citra dirinya dari kesan sombong atau angkuh. Di pihak petutur, dengan penggunaan strategi BTTB itu, citra diri petutur terlindungi dari kesan tidak diperhatikan atau dikucilkan.

2. Pelindungan Citra Diri dengan Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif

Wanita Minangkabau juga melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDBKP). Strategi ini digunakan oleh penutur untuk memenuhi hasrat petutur agar segala sesuatu yang ada di dalam dirinya dinilai baik atau positif. Strategi BTDBKP dibentuk dengan jalan mengurangi atau memperpendek jarak sosial antara penutur dan petutur. Wanita Minangkabau merealisasikan strategi BTDBKP dalam bentuk sebagai berikut: (a) menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama, (b) memberikan alasan, (c) melibatkan penutur dan petutur di dalam satu kegiatan, (d) mencari kesepakatan, (e) berjanji, (f) bersikap optimis kepada penutur, (g) menyatakan saling membantu dan (h) melipatgandakan rasa simpati kepada petutur. Realisasi strategi BTDBKP itu adalah seperti contoh-contoh tuturan yang diuraikan sebagai berikut ini.

a. Menggunakan Penanda Identitas sebagai Anggota Kelompok yang Sama

Wanita Minangkabau melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain dengan strategi BTDBKP dalam bentuk penggunaan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama, seperti penggunaan ungkapan sapaan

kekerabatan, nama diri, atau dialek. Penggunaan kata sapaan kekerabatan untuk perlindungan citra diri dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(3) Boleh saya minta tolong dibelikan obat, Pak? (R131: S1)

Penggunaan kata sapaan kekerabatan *Pak* di dalam tuturan (3) dapat dipahami sebagai usaha penutur untuk mengidentifikasi diri sebagai anggota satu kelompok dengan petutursehingga ada alasan bagi penutur untuk memohon atau menyuruh petutur untuk melakukan sesuatu. Di samping itu, penggunaan kata sapaan *Pak* di dalam tuturan (3) menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun. Kata sapaan yang juga sering digunakan untuk mendai sebagai anggota kelompok yang sama adalah sebagai berikut: *bapak, yah, ayah, ayahanda, nek* atau *nenek, kek* atau *kakek, dinda* atau *adinda, nak* atau *ananda, pa* atau *papa, ma* atau *mama, bang* atau *abang, mas, sobat* atau *kawan*. Di samping itu, wanita Minangkabau juga kata sapaan khas Minangkabau sebagai penanda identitas anggota kelompok yang yang sama, misalnya *mamak* 'saudara laki-laki ibu', *uda* 'kakak laki-laki', *uni* 'kakak perempuan', *mando* 'suami saudara perempuan', *buyuang* sapaan anak laki-laki Minangkabau yang masih kecil'.

Wanita Minangkabau juga menggunakan penggunaan dialek tertentu untuk tanda sebagai sebagai anggota kelompok yang sama seperti contoh tuturan berikut ini.

(4) Tolong dong, Kak. Bukakan pintu itu. (R10: S2)

Penggunaan kata *dong* di dalam tuturan (4) mengisyaratkan bahwa penutur mengidentifikasi diri sebagai anggota kelompok yang sama, yaitu sebagai sama-sama kelompok orang muda. Bagi orang-orang di luar kota Jakarta, bahasa Indonesia dialek Jakarta adalah identik dengan bahasa kaum muda. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan responden penelitian ini, penggunaan bahasa Indonesia dialek Jakarta dengan orang yang sudah akrab atau sama besar adalah menambah keakraban. Di samping itu, penggunaan kata sapaan kekerabatan *Kak* juga menambah keakraban antara penutur dan petutur. Keakraban dan kedekatan yang terbentuk itu menjadikan penutur patut menyuruh atau minta tolong kepada petutur dan petutur patut membantu atau menolong orang yang satu kelompok dengannya atau sudah akrab dengannya.

b. Memberikan Alasan

Wanita Minangkabau melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain dengan strategi BTDBKP dalam bentuk pemberian alasan. Penggunaan alasan untuk perlindungan citra diri dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(5) Bu, saya sekarang ini sangat memerlukan uang untuk membayar SPP.
Apakah boleh saya meminjam uang, Bu? (R15: S2)

Penggunaan alasan *saya sekarang ini sangat memerlukan uang untuk membayar SPP* di dalam tuturan (5) dapat dipahami bahwa penutur meminjam uang kepada petutur karena terpaksa. Makna tersiratnya adalah penutur bukan orang yang suka meminjam uang kepada orang lain. Lebih jauh lagi, alasan itu merupakan penjelasan yang menjadikan penutur patut meminjam uang kepada petutur. Di sisi lain, penutur juga menggunakan tuturan yang bermodus interogatif *Apakah boleh saya meminjam uang, Bu?* yang berguna untuk melindungi citra diri penutur dan petutur. Tuturan yang bermodus interogatif memberikan alternatif pilihan kepada petutur untuk mengatakan *tidak* tanpa menjatuhkan citra diri petutur maupun penutur.

c. Mencari Kesepakatan

Wanita Minangkabau juga melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain dengan strategi BTDBKP dalam bentuk *mencari kesepakatan*. Strategi mencari kesepakatan untuk perlindungan citra diri dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(6) *Da, bagaimana kalau ditolong dibukakan pintunya?* (R24: S3)

Ungkapan *bagaimana kalau ...* di dalam tuturan (6) mengisyaratkan bahwa penutur menghargai petutur dengan jalan penutur meminta pendapat atau persetujuan petutur atas kegiatan yang berhubungan dengan petutur. Tindakan penutur meminta pendapat atau persetujuan dengan petutur dapat dipahami sebagai usaha penutur untuk menyediakan alternatif pilihan bagi petutur untuk

menolak permohonan atau permintaan petutur yang mengakibatkan pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun.

Usaha melindungi citra diri dengan strategi mencari kesepakatan juga dilakukan dengan ungkapan, ya? Seperti contoh berikut ini.

(7) Tolong belikan obat ke warung, ya? (145: S4)

Tuturan (7) diungkapkan oleh orang yang sama besar atau kepada orang yang lebih kecil dan hubungan mereka sudah akrab (S4). Ungkapan *belikan obat ke warung, ya?* di dalam tuturan (7) mengisyaratkan bahwa penutur meminta persetujuan atau meminta pendapat mengenai yang terkait dengan penutur. Tindakan penutur meminta pendapat atau persetujuan kepada petutur dapat dipahami sebagai usaha penutur untuk memberikan alternatif pilihan kepada petutur untuk menerima atau menolak permintaan penutur. Pemberian alternatif pilihan bagi petutur menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun. varian bentuk ..., ya adalah ... *bisa nggak?*

Berdasarkan konteks situasi pemakainnya, strategi bertutur BTDBKP dalam bentuk mencari kesepakatan umumnya digunakan oleh penutur yang hubungannya dengan petutur sudah akrab. Ungkapan-ungkapan yang kurang formal dirasakan menambah kedekatan hubungan antara penutur dan petutur. Keakraban antara penutur dan petutur memungkinkan penutur tidak canggung menyuruh atau meminta tolong petutur untuk melakukan sesuatu.

d. Melibatkan Penutur dan Petutur di dalam Satu Kegiatan

Dalam melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi BTDBKP* dalam bentuk *melibatkan penutur dan petutur di dalam satu kegiatan*. Strategi *melibatkan penutur dan petutur di dalam satu kegiatan* untuk perlindungan citra diri dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(8) Dik, nanti kita sam-sama mengangakat meja. (R14: S4)

Tuturan (8) delapan dilakukan oleh orang yang lebih besar kepada orang yang lebih Kecil dan hubungan mereka sudah akrab (S4). Ungkapan ... kita sama-sama di dalam tuturan (8) mengisyaratkan bahwa penutur mengajak petutur untuk bersama-sama melakukan tindakan yang dinyatakan penutur, yaitu mengangakat meja. Untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama, selain digunakan kata *kita sama-sama*, juga digunakan kata *mari* atau *ayo*. Kesediaan penutur untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan petutur merupakan usaha penutur untuk menyatu atau membaur dengan petutur. Pembauran dan kegiatan bersama ini dapat mengurangi jarak sosial antara penutur dan petutur dan dapat mengurangi beban yang ditanggung petutur sehingga menimbulkan efek pelunakan daya ilikusi. Pelunakan daya ilokusi ini menjadikan tuturan terasa santun. Kesantunan ini dapat melindungi citra diri penutur maupun petutur.

e. Berjanji

Dalam melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi BTDBKP* dalam bentuk *berjanji*. Strategi *berjanji* untuk perlindungan citra diri dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(9) Uni, tolong pinjam saya uang. Nanti, kalau sudah ada, akan saya ganti.

(R47: S2)

Tuturan (9) dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua yang hubungan mereka sudah akrab (S2). Ungkapan, nanti, kalau sudah ada, akan saya ganti di dalam tuturan (9) menunjukkan bahwa penutur berjanji kepada petutur untuk mengembalikan uang yang dipinjamnya. Janji penutur itu dapat memenuhi keinginan petutur untuk dihargai yang menimbulkan pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun. Di samping itu, berjanji juga dapat ditafsirkan sebagai usaha penutur untuk meminimalkan beban pada petutur yang juga menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan lebih santun santun. Kesantunan ini berfungsi untuk melindungi citra diri penutur maupun petutur.

f. Bersikap Optimis kepada Petutur

Dalam melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi BTDBKP* dalam bentuk *bersikap optimis kepada petutur*. Strategi *bersikap optimis kepada petutur* untuk perlindungan citra diri dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(10) Ibu, tolonglah saya. Duit Simpanan Ibu banyak. Pinjami sedikit untuk anak saya. (R38: S2)

Tuturan (10) dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua dan hubungan mereka sudah akrab. Ungkapan ... *duit simpanan Ibu banyak* ... menunjukkan bahwa penutur bersikap optimis kepada petutur yang dapat dinilai sebagai penghargaan penutur kepada petutur. Sikap optimis itu memenuhi hasrat petutur untuk dihargai sehingga tuturan dirasakan santun. Strategi ini membentuk kesantunan berbahasa yang berguna untuk melindungi citra diri baik citra diri penutur maupun petutur.

g. Menyatakan saling Membantu

• Dalam melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi BTDBKP* dalam bentuk *menyatakan saling membantu*. Strategi bertutur *menyatakan saling membantu* untuk perlindungan citra diri dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(11) Ri, tolong belikan obat sakit kepala ke Opsis, ya buat Ani. Biar aku yang menemaninya di sini. (R113: S4).

Tuturan (11) dilakukan oleh orang yang sama besar dan hubungan mereka sudah akrab (S4). Ungkapan ... *tolong belikan obat, Biar aku yang menemaninya di sini* di dalam tuturan (11) mengisyaratkan bahwa antara penutur dan petutur berbagi tugas untuk saling membantu. Tindakan penutur yang membantu petutur dapat ditafsirkan bahwa penutur berusaha menghargai petutur. Di samping itu, kesediaan penutur melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab antara penutur dan petutur dapat ditafsirkan bahwa penutur berusaha meminimalkan beban petutur. Penghargaan kepada petutur dan meminimalan beban pada petutur menjadikan tuturan dirasakan santun. Kesantunan ini digunakan untuk melindungi citra diri penutur maupun petutur.

h. Melipatgandakan Rasa Simpati kepada Petutur

Dalam melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi BTDBKP* dalam bentuk *melipatgandakan rasa simpati kepada petutur*. Strategi bertutur dengan *melipatgandakan rasa simpati kepada petutur* untuk perlindungan citra diri dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(12) Bapak yang baik, saya sekarang perlu dana untuk membeli obat. Saya mohon Bapak meminjami uang. Mau, kan? (R191: S2)

Tuturan (12) dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, tetapi hubungan mereka sudah akrab. Ungkapan *Bapak yang baik ...* di dalam tuturan (12) menunjukkan rasa simpati penutur kepada petutur. Dengan ungkapan itu petutur merasa dihargai sehingga tuturan dirasakan santun. Strategi bertutur itu membentuk kesan penutur sebagai orang yang pandai menghargai orang dan bagi petutur strategi bertutur itu memenuhi hasrat penutur untuk dihargai atas apa yang ada pada dirinya.

3. Perlindungan Citra Diri dengan Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Wanita Minangkabau juga melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBKN). Strategi ini digunakan oleh penutur untuk memenuhi hasrat petutur agar segala sesuatu yang ada di dalam dirinya dinilai baik atau positif. Strategi BTDBKP dibentuk dengan jalan mengurangi atau memperpendek jarak sosial antara penutur dan petutur. Wanita Minangkabau merealisasikan strategi BTDBKN dalam bentuk sebagai berikut: (a) pertanyaan, (b) penggunaan pagar, (d) permintaan bersyarat, (e) permintaan maaf, (f) meminimalan beban pada petutur, (h) memberikan penghormatan, dan (i) peniadaan kata sapaan saya dan

kamu, (j) pengungkapan rasa segan, dan (k) pernyataan sebagai aturan umum. Realisasi strategi BTDBKN itu adalah seperti contoh-contoh tuturan yang diuraikan sebagai berikut ini.

a. Pertanyaan

Dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi BTDBKN* dalam bentuk *pertanyaan* untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain. Direktif dalam bentuk pertanyaan, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *pertanyaan yang berorientasi pada kemampuan petutur* dan *pertanyaan yang berorientasi pada kesediaan petutur*. Strategi bertutur yang berorientasi pada kemampuan petutur ditandai dengan penggunaan kata yang setipe dengan *bisakah* atau *dapatkah*. Sebaliknya, strategi bertutur yang berorientasi pada kesediaan petutur ditandai dengan kata yang setipe dengan *bolehkah* atau *maukah*. Strategi bertutur dalam bentuk *pertanyaan yang berorientasi pada kemampuan petutur* yang digunakan untuk melindungi citra diri pelaku tutur dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(13) Bisakah Bapak memberi saya surat keterangan untuk acara besok? (R18: S1)

Tuturan (13) dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua dan hubungan mereka belum akrab (S1). Ungkapan *bisakah ...* di dalam tuturan

(13) menanyakan kesanggupan petutur untuk melakukan tindakan yang dinyatakan oleh penutur. Penggunaan kata *bisakah ...* di dalam tuturan (13) dapat diinferensikan bahwa penutur meminta petutur untuk melakukan tindakan atas apa yang dinyatakan oleh penutur. Penutur menyuruh petutur untuk melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindak tutur menyuruh yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan kesanggupan adalah memberikan alternatif jawaban kepada petutur untuk menerima atau menolak suruhan penutur. Pemberian alternatif jawaban kepada petutur ini mengurangi unsur paksaan kepada petutur yang menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun. Suruhan dalam bentuk pertanyaan ini melindungi citra diri baik penutur maupun petutur. Ketika suruhan penutur ditolak oleh petutur, penutur dapat berkelit, yaitu penutur sekedar bertanya. Di sisi lain, ketika petutur menolak suruhan penutur, petutur dapat berkelit, yang disampaikan penutur hanyalah sebuah pertanyaan.

Strategi bertutur dalam bentuk *pertanyaan yang berorientasi pada kesediaan petutur* yang digunakan untuk melindungi citra diri pelaku tutur dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(14) Boleh saya minta tolong dibelikan obat, Pak. (R131: S1)

Tuturan (14) dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua dan hubungan mereka belum akrab. Ungakapan *bolehkah ...* di dalam tuturan (14) merupakan pemarkah pengungkapan direktif dengan strategi pertanyaan

yang berorientasi pada kesediaan petutur. Penggunaan kata *bolehkah ...* di dalam tuturan (14) dapat diinferensikan bahwa penutur meminta petutur untuk melakukan tindakan atas apa yang dinyatakan oleh penutur. Penutur menyuruh petutur untuk melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindak tutur menyuruh yang diungkapkan dalam bentuk *pertanyaan kesediaan petutur* adalah memberikan alternatif jawaban kepada petutur untuk menerima atau menolak suruhan penutur. Pemberian alternatif jawaban kepada petutur ini mengurangi unsur paksaan kepada petutur yang menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun. Suruhan dalam bentuk pertanyaan ini melindungi citra diri, baik citra diri penutur maupun petutur. Ketika suruhan penutur ditolak oleh petutur, penutur dapat berkelit, yaitu penutur sekedar bertanya. Di sisi lain, ketika petutur menolak suruhan penutur, petutur dapat berkelit, yang disampaikan penutur hanyalah sebuah pertanyaan.

b. Penggunaan Pagar

Dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi BTDBKN* dalam bentuk *penggunaan pagar leksikal* untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain. Pemagaran secara leksikal dilakukan oleh penutur dengan cara menggunakan ungkapan pelunak seperti *ingin, mau, tolong, dan mohon* di dalam tuturan.

Strategi perlindungan citra diri pelaku tutur di dalam tindak tutur direktif dalam bentuk penggunaan pagar leksikal dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(15) Saya ingin minta tolong kepada Abang untuk membuka pintu itu. (R19: S2)

Tuturan (15) dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, tetapi hubungan mereka sudah akrab. Ungkapan *ingin* dan *minta tolong* di dalam tuturan (15) adalah bentuk pagar leksikal. Penggunaan pagar leksikal itu mengurangi paksaan kepada petutur yang menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun. Kesantunan ini melindungi citra diri pelaku tutur, baik citra diri penutur maupun citra diri petutur agar tidak jatuh.

c. *Permintaan Bersyarat*

Dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi BTDBKN* dalam bentuk *permintaan bersyarat* untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain seperti contoh berikut ini.

(16) Kalau Bapak tidak keberatan, saya ingin memakai uang Bapak untuk beberapa hari. (R 109: S1)

Tuturan (16) dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, dan hubungan mereka belum akrab. Di dalam tuturan (16), ungkapan *kalau*

Bapak tidak keberatan adalah syarat dan *saya ingin memakai uang Bapak ...* adalah permintaan. Ungkapan *kalaupun Bapak tidak keberatan* di dalam tuturan (16) menimbulkan kesan penutur tidak memaksa petutur untuk melakukan apa yang dinyatakan penutur jika keadaan memungkinkan, yaitu jika syarat terpenuhi. Sikap penutur yang tidak memaksa petutur ini menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun.

d. Peminimalan Beban Petutur

Dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi BTDBKN* dalam bentuk *peminimalan beban petutur* untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain. Peminimalan beban pada petutur dilakukan oleh penutur dengan cara penggunaan ungkapan *sedikit* atau *sementar* di dalam tuturan, seperti contoh berikut ini.

- (17) Maaf Pak, boleh saya meminta waktu Bapak sedikit. Saya mau minta tolong untuk menandatangani surat ini. (R 122: S1)
 (18) Dik, Abang pinjam mobil sebentar, Dik. (R64: S4)

Tuturan (17) dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, dan hubungan mereka belum akrab. Tuturan (18) dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, dan hubungan mereka sudah akrab. Ungkapan *sedikit* di dalam tuturan (17) dan *sementar* di dalam tuturan (18) dapat ditafsirkan sebagai usaha penutur untuk meminimalkan beban pada

petutur. Tindakan tidak mau membebani atau merepotkan petutur menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun.

e. Permintaan Maaf

Dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi BTDBKN* dalam bentuk *permintaan maaf* untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain. Permintaan maaf dilakukan oleh penutur dengan menggunakan kata maaf di dalam tuturannya seperti contoh berikut ini.

(19). Maaf, Dik. Tolong bukakan pintu itu. Terima kasih. (R 122: S3)

Tuturan (19) dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, tetapi hubungan mereka belum akrab. Ungkapan *maaf* di dalam tuturan (19) dapat ditafsirkan sebagai kerendahan hati penutur, yaitu mengaku bersalah di hadapan petutur. Sikap rendah hati penutur ini menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun.

f. Pemberian Penghormatan

Dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi BTDBKN* dalam bentuk *pemberian penghormatan* untuk

melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain. Pemberian penghormatan dilakukan oleh penutur dengan menggunakan kata sapaan yang meninggikan petutur atau menyatakan kelebihan petutur di dalam tuturan seperti contoh berikut ini.

- (20) Kabarnya, Pak Udin biasa membuat surat kontrak. Bisa Pak Udin membantu saya untuk membuat surat kontrak pengadaan buku perpustakaan? (I: S1)
- (21) Malin, apakah minggu besok ada kegiatan? Kalau tidak, kita rencananya akan memperbaiki rumah gadang. Jadi, kalau dapat, kita bersama-sama memperbaikinya. (R13: S3)

Tuturan (20) dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, tetapi hubungan mereka sudah akrab. Tuturan (21) dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, tetapi hubungan mereka segan-menyegani. Ungkapan *Pak Udin biasa membuat surat kontrak* di dalam tuturan (20) dan *malin* di dalam tuturan (21) dapat ditafsirkan usaha penutur memberikan penghargaan kepada petutur. Ungkapan *Pak Udin biasa membuat surat kontrak* di dalam tuturan (20) dapat ditafsirkan penutur mengangkat petutur dengan menonjolkan kelebihan petutur. Penggunaan kata sapaan *malin* dapat ditafsirkan penutur berusaha menghormati petutur dengan sapaan yang berprestise di masyarakatnya. Sikap hormat penutur kepada petutur seperti itu menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun.

g. Penghindaran Penggunaan Kata Ganti Orang Saya dan Kamu

Dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi BTDBKN* dalam bentuk *penghindaran penggunaan kata ganti orang saya dan kamu* untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain seperti contoh berikut ini.

(22) Tolong dibuka pintu itu. (R21: S3)

(23) Tolong diangkat meja. (R21: S4)

Tuturan (22) dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, dan hubungan mereka belum akrab. Tuturan (23) dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda dan hubungan mereka sudah akrab. Struktur kalimat dengan menggunakan Verba pasif *dibuka* di dalam tuturan (22) dan verba pasif *diangkat* di dalam tuturan (23) merupakan usaha penutur untuk menghindari penggunaan kata *dan kamu* di dalam tuturan. Dengan tidak digunakannya pronomina persona *saya dan kamu* di dalam tuturan, ilokusi dapat menyebar sehingga maksud tuturan itu asalnya tidak terfokus ke satu orang dan sasaran maksud tuturan juga tidak memfokus ke satu orang. Dengan demikian, kesan memaksa dan dipaksa di dalam tuturan itu dapat dihindari. Penghindaran sikap memaksa dan dipaksa kepada orang tertentu dapat melunakkan daya ilokusi sehingga tuturan terkesan santun.

h. Pengungkapan rasa Segan

Dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi BTDBKN* dalam bentuk pengungkapan rasa segan untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain seperti contoh berikut ini.

(24) Maaf Pak. Sebetulnya saya ingin memohon sesuatu, tapi mungkin saat ini kurang tepat saya sampaikan. Lain waktu saya akan menemui Bapak lagi (Selanjutnya, penutur menanyakan kapan petutur dapat ditemui (R90: S1Np)

Tuturan (24) dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih muda, dan hubungan mereka belum akrab. Ungkapan ..., *tapi mungkin saat ini kurang tepat saya sampaikan* dapat ditafsirkan bahwa penutur mengungkapkan keseganaannya alih-alih rasa takutnya kepada penutur. Sikap segan dan agak takutnya kepada petutur berarti penutur menempatkan petutur pada kedudukan yang tinggi. Sikap penutur meninggikan kedudukan petutur menimbulkan efek petutur merasa dihormati sehingga tuturan dirasakan santun.

h. Pernyataan sebagai Aturan Umum

Dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi BTDBKN* dalam bentuk *pernyataan sebagai aturan umum* untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain seperti contoh berikut ini.

- (25) Yang belum jelas tentang definisi silakan bertanya. (PTt65: S1)
(26) Buanglah sampah di tempat sampah. (D1: Publik)

Tuturan (25) dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, tetapi hubungan mereka belum akrab. Tuturan (26) terdapat di papan Bak sampah yang dibuat atas nama Pemerintah Kota Padang yang terletak di Taman Kota di pinggir lapangan Imam Bonjol Padang. Ungkapan *yang belum...* jelas di dalam tuturan (25) dan *buanglah sampah ...* di dalam tuturan (26) berarti perintah penutur tidak hanya tertuju ke satu orang atau kelompok orang tertentu, tetapi perintah itu tertuju kepada semua orang. Karena perintah itu tertuju kepada banyak orang, daya ilokusi itu menyebar sehingga perintah itu itu tidak terkesan memaksa atau membebani ke seseorang saja atau satu kelompok orang saja. Penyebaran daya ilokusi ke banyak orang menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan itu dirasakan santun.

3. Perlindungan Citra Diri dengan Strategi Bertutur Samar-Samar

Wanita Minangkabau juga melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain dengan menggunakan strategi bertutur samar-samar (BS). Strategi ini digunakan oleh penutur untuk memperlunak daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun. Strategi BTDBKP dibentuk dengan jalan penutur mengaburkan maksudnya di dalam tuturan yang diujarkan. Wanita Minangkabau merealisasikan strategi BS dalam

bentuk sebagai berikut: (a) isyarat kuat dan (b) isyarat lunak. Realisasi strategi BS adalah seperti contoh-contoh tuturan yang diuraikan sebagai berikut ini.

a. Isyarat Kuat

Dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi bertutur samar-samar (BS)* dalam bentuk *isyarat kuat* untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain seperti contoh berikut ini.

(27) Sutan, rumah kita ada yang tiris. Apakah Sutan tahu tukang yang biasa memperbaiki atap? (I14: S3)

Tuturan (27) dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, dan hubungan mereka segan-menyegani, yaitu antara seorang *mamak rumah* ‘keluarga pihak istri’ dan *sumando* ‘suami dari saudara perempuan’. Seperti yang terlihat di dalam tuturan (27), maksud penutur disampaikan secara samar-samar atau tersembunyi di balik tuturan yang harfiah. Maksud penutur yang tersembunyi di balik tuturan harfiah yang ikut dikomunikasikan disebut implikatur oleh (Grice, 1975). Lebih jauh lagi, Grice (1975) menjelaskan bahwa implikatur tuturan dapat ditangkap oleh petutur dengan jalan menghubungkan tuturan dengan konteksnya. Penutur berdomisili tidak jauh dari rumah gadang itu dan dia sebenarnya mengetahui orang yang pandai memperbaiki atap yang tiris. Berdasarkan Sperber dan Wilson yang dikutip oleh Marmaridou (2000: 242—

246), implikatur tuturan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *asumsi tersirat* dan *simpulan tersirat*. Asumsi tersirat tuturan (27) adalah *rumah gadang yang tiris sepatutnya diperbaiki dan sumando sepatutnya ikut memperbaiki rumah gadang itu*. Simpulan tersirat tuturan (27) adalah *mamak rumah meminta sumando untuk memperbaiki atap rumah gadang yang tiris itu*. Ungkapan *rumah ... tiris dan memperbaiki ...* di dalam tuturan (27) adalah ungkapan harfiah yang dapat diasosiasikan dengan maksud penutur sehingga tuturan (27) dapat dikategorikan *isyarat kuat*. Penggunaan *isyarat kuat* di dalam tuturan dapat dipahami sebagai usaha penutur untuk mengurangi tekanan atau paksaan kepada petutur. Penyampaian maksud dalam bentuk *isyarat kuat* dapat memperlunak daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun.

b. *Isyarat Lunak*

Dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi bertutur samar-samar (BS)* dalam bentuk *isyarat lunak* untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain seperti contoh berikut ini.

- (28) A: Nanti sore, Uda tidak pergi ke mana-mana, Da? Kawan saya yang di Kuranji sedang kenduri. Dia mengundang saya. (S1:PTt 140)
 B: Insyaallah di rumah. Sepeda motornya bisa dibawa.
 A: Terima kasih, Da.

Tuturan (28) dilakukan oleh seorang mamak rumah kepada sumandonya yang usianya lebih muda. Hubungan mereka saling menyegani. Seperti yang terlihat di

dalam tuturan (28), maksud penutur disampaikan secara samar-samar atau tersembunyi di balik tuturan yang harfiah. Maksud penutur yang tersembunyi di balik tuturan harfiah yang lazim disebut implikatur itu ikut dikomunikasikan. Implikatur tuturan (28) dapat ditangkap oleh petutur dengan jalan menghubungkan tuturan dengan konteksnya. A biasanya meminjam sepeda motor kepada B jika A bepergian di dalam kota Padang. Berdasarkan konteks situasi tuturan dapat diinferensikan bahwa A sebenarnya memohon kepada B agar B meminjamkan sepeda motornya kepada A. Ungkapan harfiah yang dapat diasosiasikan dengan maksud A (penutur) tidak ditemukan di dalam tuturan (28) sehingga tuturan (28) dapat dikategorikan sebagai isyarat lunak. Di dalam tuturan (28), A tidak mengungkapkan kata pinjam atau sepeda motor, tetapi karena B sudah tahu kebiasaan penutur, B dapat memahami secara tepat maksud A. Tuturan (28) dapat ditafsirkan seluas-luasnya sehingga memberikan alternatif pilihan yang banyak sekali bagi B untuk menolak permohonanan A. Alternatif pilihan yang banyak ini menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun.

4. Bertutur di dalam Hati atau Diam

Dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia, wanita Minangkabau juga menggunakan *strategi bertutur di dalam hati (BDH) atau diam*. *Strategi BDH atau diam* merupakan tindakan “penutur” menahan diri untuk tidak menyatakan secara verbal permintaan atau permohonanya kepada “petutur” karena situasi

tutur tidak memungkinkan. Jika dibandingkan dengan strategi bertutur yang lain, strategi *bertutur di dalam hati* atau *diam* ini merupakan strategi bertutur yang paling tidak langsung dalam menyampaikan pesan “penutur” kepada “petutur” karena tidak ada satu kata pun yang menandai pesan “penutur”. Isyarat nonverbal biasanya digunakan untuk membantu memnyampaikan pesan “penutur” kepada “petutur”. Berdasarkan pengetahuan hubungan peran dan kedudukan antara “penutur” dan “petutur”, penerima pesan berusaha untuk memahami kilasan isyarat nonverbal yang dikirimkan oleh “penutur”. Strategi *bertutur di dalam hati* ini dapat ditafsirkan secara luas oleh oleh petutur sebagai alternatif pilihan bagi “petutur” untuk menolak permohonan atau permintaan “penutur”.

Karena strategi ini tidak mengungkapkan sepele kata pun, daya ilokusi tuturan hampir tidak terasa oleh “petutur”. Karena begitu lemahnya daya ilokusi, strategi bertutur ini benar-benar tidak mengancam muka sehingga strategi ini dirasakan santun oleh “petutur”.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian di atas, hal-hal yang menarik untuk dibahas yang berhubungan dengan cara wanita Minangkabau melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain dalam tindak tutur direktif dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut ini. Dalam tindak tutur direktif, wanita Minangkabau umumnya menggunakan empat strategi bertutur, yaitu (a) bertutur terus terang

dengan basa-basi kesantunan positif, (b) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (c) bertutur secara samar-samar, (d) bertutur di dalam hati atau diam. Di sisi lain, penutur umumnya jarang menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Hal lain yang juga menarik untuk dibahas adalah kecenderungan pemakaian strategi kesantunan basa-basi kesantunan positif pada situasi penutur lebih senior dan hubungan antara penutur dan petutur sudah akrab dan kecenderungan pemakaian strategi bertutur basa-basi kesantunan negatif, bertutur secara samar-samar, dan bertutur di dalam hati di dalam situasi tutur yang kedudukan penutur lebih tinggi dan hubungan antara penutur dan petutur kurang akrab atau tidak akrab.

Penggunaan empat strategi bertutur itu dipengaruhi oleh prinsip-prinsip berbahasa Minangkabau yang lazim disebut *langgam kato nan ampek* (empat ragam pemakaian bahasa Minangkabau). *Langgam kato nan ampek* terdiri atas *langgam kato mandaki*, *langgam kato manurun*, *langgam kato malereang*, *langgam kato mandata*. *Langgam kato mandaki* umumnya digunakan untuk komunikasi kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya, misalnya untuk berbicara kepada orang yang lebih tua atau kepada orang yang lebih tinggi jabatannya atau pangkatnya. *Langgam kato manurun* umumnya digunakan untuk komunikasi kepada orang yang lebih rendah kedudukannya, misalnya orang yang lebih muda atau orang yang lebih rendah pangkatnya atau jabatannya. *Langgam kato mandata* umumnya digunakan kepada orang yang sederajat kedudukannya, misalnya kepada orang yang sebaya usianya atau kepada orang yang pangkat atau kedudukannya sama. *Langgam kato malereang* digunakan

untuk berkomunikasi kepada orang yang hubungannya saling menyegani, misalnya komunikasi antara *mamak rumah* dan *sumandonya*.

Strategi bertutur basa-basi kesantunan positif cenderung digunakan untuk bertutur di dalam situasi kedudukan petutur lebih rendah, misalnya petutur lebih muda atau pangkat/jabatannya lebih rendah dan hubungan mereka sudah akrab. Tuturan yang sifatnya memperpendek atau menghiulangkan jarak sosial antara penutur dan petutur menjadikan komunikasi antara penutur dan petutur lancar dan hangat. Prinsip dasar kesantunan positif adalah memperpendek jarak sosial bahkan menghilangkan jarak sosial antara penutur dan petutur. Pengurangan jarak sosial antara penutur dan petutur dapat dilakukan oleh penutur dengan menggunakan tuturan yang terkesan penutur mengakrabkan diri atau berusaha menyatu dengan petutur. Kesiediaan Penutur mau mengakrabkan diri dengan petutur atau menyatu dengan penutur menimbulkan efek tuturan terasa santun.

Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif cenderung digunakan untuk bertutur di dalam situasi kedudukan petutur lebih tinggi dari petutur dan hubungannya belum akrab. Prinsip dasar strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif adalah meninggikan kedudukan petutur atau menghormati petutur. Petutur yang lebih tinggi kedudukannya daripada penutur merasa senang hatinya ketika mereka dihormati atau ditinggikan kedudukannya. Tuturan yang bersifat menghormati atau meninggikan petutur dirasakan santun oleh petutur.

Strategi bertutur samar-samar cenderung digunakan di dalam situasi kedudukan petutur lebih tinggi daripada penutur, hubungan mereka belum akrab, dan pesan yang disampaikan tergolong sensitif. Situasi tutur itu mengandung

tingkat keterancama muka yang tinggi. Dengan kata lain, dalam situasi tutur seperti itu, peluang petutur untuk tersinggung tinggi. Dalam tindak tutur memohon atau menyuruh, sikap yang sering menyinggung perasaan hati petutur adalah sikap penutur yang terkesan memaksa atau merendahkan petutur. Untuk mengurangi kesan penutur yang memaksa petutur, penutur melengkapi tutrannya dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa itu dibentuk dengan digunakan strategi bertutur samar-samar ketika penutur berbicara dengan petutur. Strategi bertutur samar-samar ini memberikan alternatif yang banyak kepada petutur untuk melaksanakan atau menolak permintaan atau permohonan penutur. Pemberian alternatif yang banyak kepada petutur ini menurunkan kadar paksaan penutur kepada petutur. Penurunan kadar paksaan kepada petutur ini menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun oleh petutur. Leech (1983) menyatakan bahwa tuturan yang mengandung semakin banyak alternatif yang diberikan kepada petutur untuk melaksanakan atau menolak permintaan penutur, tuturan itu semakin tinggi tingkat kesantunannya.

Penutur cenderung menggunakan strategi bertutur di dalam hati atau diam di dalam situasi tutur yang tingkat keterancaman muka pelaku tutur yang sangat tinggi. Situasi tutur yang mengandung sangat tinggi tingkat keterancaman muka pelaku tutur umumnya terjadi saat tuturan itu ditujukan kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya, hubungan antara penutur dan petutur belum akrab, isi pesan di dalam tuturan sangat sensitif, isi tuturan tidak menguntungkan petutur, tetapi hanya menguntungkan penutur, dan suasana sana hati tidak baik. Tindakan penutur yang benar-benar memaksa petutur atau terkesan memaksa petutur atau

terkesan merendahkan petutur adalah tindakan yang sering melukai perasaan petutur. Begitu tingginya tingkat keterancaman muka pelaku tutur sehingga penutur tidak sanggup mengungkapkan permintaan atau permohonannya kepada petutur. Penutur tidak sanggup mengungkapkan maksudnya secara verbal karena penutur sudah menghitung begitu tinggi resiko yang ditanggung oleh petutur jika petutur terlukai perasaannya. Untuk penyelamatan muka menutur dan penyelamatan muka petutur, penutur memutuskan untuk tidak mengungkapkan maksudnya secara verbal. Strategi bertutur di dalam hati atau diam adalah strategi bertutur yang memberikan alternatif yang seluas-luasnya atau sebebas-bebasnya kepada petutur untuk menolak atau melaksanakan permintaan atau permohonan penutur. Pemberian alternatif yang seluas-luasnya itu menurunkan bahkan menghilangkan kadar paksaan penutur kepada petutur untuk melaksanakan apa yang dikatakan oleh penutur. Penurunan kadar paksaan penutur kepada petutur ini menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun oleh petutur. Strategi bertutur di dalam hati atau diam ini memberikan alternatif yang lebih maksimal daripada strategi bertutur secara samar-samar. Leech (1983) menyatakan bahwa tuturan yang mengandung semakin banyak alternatif yang diberikan kepada petutur untuk melaksanakan atau menolak permintaan penutur, tuturan itu semakin tinggi tingkat kesantunannya. Oleh karena itu, strategi bertutur di dalam hati ini dirasakan paling maksimal untuk menyelamatkan muka atau citra diri pelaku tutur, baik citra diri penutur maupun citra diri petutur.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gunarwan (1994), Manaf (1999), dan Muallimin (1983). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara tingkat ketidaklangsungan dengan tingkat kesantunan tuturan. Selanjutnya, penutur cenderung memilih strategi bertutur tidak langsung untuk mengungkapkan maksud di dalam situasi yang tingkat keterancaman muka pelaku tutur tinggi. Hal itu dapat dijelaskan dengan konsep skala pragmatik Leech (1983) yang menyatakan bahwa semakin tidak langsung tuturan, semakin tinggi pula tingkat kesantunannya. Tuturan tidak langsung itu menimbulkan efek pelunakan daya lokusi sehingga tuturan terasa santun.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data dan analisis data di di dalam penelitian ini, diperoleh simpulan penelitian tentang strategi wanita Minangkabau dalam melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain dalam tindak tutur direktif bahasa Indonesia sebagai berikut ini. Wanita Minangkabau cenderung melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain dengan menggunakan empat strategi bertutur, yaitu (1) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (2) strategi bertutur terus tertang dengan basa-basi kesantunan negatif, (3) strategi bertutur secara samara-samar, dan (4) strategi bertutur di dalam hati atau diam.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif cenderung digunakan untuk melakukan tindak tutur direktif di dalam situasi petutur lebih rendah atau sama kekuasaannya dengan penutur dan hubungan penutur dan petutur sudah akrab. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif cenderung digunakan untuk melakukan tindak direktif dalam situasi petutur lebih tinggi kekuasaannya daripada penutur dan hubungan antara penutur dan petutur belum akrab. Strategi bertutur secara smar-samar cenderung digunakan di dalam situasi petutur lebih tinggi kekuasaannya daripada penutur dan hubungan mereka belum akrab, serta pesan yang disampaikan tergolong sensitif, tetapi penutur

masih sanggup mengungkapkan maksudnya secara verbal kepada petutur. Strategi bertutur di dalam hati cenderung digunakan di dalam situasi petutur lebih tinggi kekuasaannya daripada penutur dan hubungan mereka belum akrab, serta pesan yang disampaikan penutur tergolong sangat sensitif sehingga penutur tidak sanggup mengungkapkan maksudnya secara verbal kepada petutur.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, dirumuskan saran sebagai berikut ini. Penelitian ini baru mendeskripsikan dan menjelaskan strategi bertutur yang digunakan oleh kaum wanita Minangkabau untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain di dalam direktif bahasa Indonesia. Untuk menyempurnakan penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lanjutan, yaitu perbandingan antara strategi kaum wanita dan kaum pria dalam melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain. Di samping itu, karena Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki bahasa daerah masing-masing, perlu dilakukan penelitian seperti ini di dalam bahasa Minangkabau dan bahasa-bahasa daerah lain yang ada di Indonesia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.I. 1962. *How to Do Thing With Word*. New York: Oxford University Press.
- Blum-Kulka, Shoshana. 1987. "Indirectness and Politeness in Request Same or Different". Dalam *Journal of Pragmatics II*, 131-146.
- Brown, Penelope dan Levinson, Stephen. 1978. "Universal in Language Usage: Politeness Phenomena". Dalam Esther N. Goody (Ed) *Question and Politeness: Strategies in Social Interaction*. New York: Cambridge University. Halaman 56-324.
- Downes, William. 1998. *Language and Society*. (Second Edition) Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnis di Jakarta". Di dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *PELLBA 5: Bahasa Budaya*. 179—215. Jakarta:Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Gunarwan, Asim. 2000. "Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Golongan Etnis Indonesia: ke Arah Kajian Etnopragmatik". Dalam Yassri Nasanius dan Bambang Kaswanti Purwo (Penyunting). Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya Universitas Atma Jaya. Halaman 1-37.
- _____. 2001. *Pengantar Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Departemen Pendidikan Pendidikan Nasional.
- Halim, Amran. 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Priciples of Pragmatics*. London and New York: Longman Publishing.

- Labov, William. 1972. "The Studi of Language in Its Social Context." Dalam J.B. Pride and Janet Holmes (Editor). *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin Book Ltd.
- Manaf, Ngusman Abdul. 1999. "Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Kaum Wanita Penutur Bahasa Indonesia yang Berlatar Belakang Bahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Memerintah." Dalam *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, Volume II, Nomor 1, Tahun 1999. Halaman: 19-30.
- Manaf, Ngusman Abdul, Abdurahman, dan Amril Amir. 2002. "Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Interaksi antara Suami dan Istri: Studi Kesantunan Tindak Tutur Memerintah di Kalangan Kelompok Etnik Minangkabau." (*Laporan Penelitian*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- _____. 2003. "Kesantunan Berbahasa Kelompok Etnik Minangkabau dan Implikasinya terhadap Kesetaraan Gender." Di dalam *Kajian Sastra: Jurnal Bidang Kebahasaan, Kesusasteraan, dan Kebudayaan*. No. 3. Tahun XXVII Juli 2003.
- Mualimin. 2003. "Kesantunan Direktif dalam Surat Bisnis: Kajian Penggunaan Ungkapan Perhomohonan Bahasa Inggris oleh Penutur Bahasa Indonesia." Dalam *Jurnal Bidang Kebahasaan, Kesusasteraan, dan Kebudayaan*, No.I. Tahun XXVII, Januari 2003. Hal. 11-19.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1975. "Indirect Speech Act." Dalam P. Cole dan J. Morgan (Penyunting). *Syntax and Semantics*, Vol. 3: Speech Act. New York: Academic Press. Halaman 59-82.
- _____. 1976. "The Classification of Illocutionary Acts." Dalam *Language in Society* 5. Halaman 1-24.
- Wardhaugh, Ronald. 2002. *An Introduction to Sociolinguistic*. (Fourth Edition). Massachusetts: Blackwell Publisher.

**DAFTAR PERTANYAAN
UNTUK PENELITIAN CARA WANITA MINANGKABAU MELINDUNGI CITRA DIRINYA
DAN CITRA DIRI ORANG LAIN DALAM KOMUNIKASI VERBAL
DI DALAM BAHASA INDONESIA**

Dengan hormat,

Saya mohon kesediaan Ibu/Saudari yang merasa sebagai penutur bahasa Indonesia dari masyarakat Minangkabau yang tinggal di Padang menjadi pengisi daftar pertanyaan ini. Tujuan kegiatan ini adalah mendapatkan gambaran mengenai bentuk-bentuk tuturan atau kalimat di dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menyuruh atau memohon orang lain melakukan sesuatu. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyusunan laporan penelitian kebahasaan.

Ibu/Saudari dimohon tidak menuliskan nama di dalam daftar pertanyaan. Meskipun demikian, saya mohon Ibu/Saudari mengisinya dengan jujur dan memikirkan jawaban Anda secara sungguh-sungguh lebih dahulu. Kesediaan Ibu/Saudari mengisi daftar pertanyaan ini secara jujur dan sungguh-sungguh berarti Ibu/Sudari sudah ikut serta mengembangkan ilmu pengetahuan.

Atas perhatian dan bantuan Ibu/Saudari, saya mengucapkan terima kasih. Semoga Allah, Tuhan yang Maha Esa, membalas kebaikan Ibu/Saudari.

Padang, 2006

Salam saya,

Drs. Amril Amir

A. Hal-hal yang berkaitan dengan diri pribadi

Jawablah pertanyaan nomor 1 sampai dengan nomor 9 secara singkat.

1. Apa suku bangsa Ibu /Saudari?

.....

2. Berapa umur Ibu/Saudari?

.....

3. Apa pendidikan tertinggi yang pernah Ibu/Saudari jalani?

.....

4. Apakah Ibu/Saudari lancar berbahasa Minangkabau?

.....

5. Apakah Ibu/Saudari menggunakan bahasa Minangkabau di dalam kegiatan sehari-hari?

.....

6. Apakah Ibu/Saudari lancar berbahasa Indonesia?

.....

7. Apakah Ibu/Saudari menggunakan bahasa Indonesia di dalam kegiatan sehari-hari?

.....

8. Apa pekerjaan Ibu/Saudari?

.....

9. Di mana Ibu/Saudari tinggal dalam waktu sepuluh tahun terakhir ini (atau sebagian besar dari waktu sepuluh tahun terakhir ini)? (Tuliskan kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten.)

.....

B. Cara menyuruh atau memohon orang lain untuk melakukan sesuatu di dalam berbagai situasi

Bagian berikut ini berisi pertanyaan mengenai bagaimana cara Ibu/Saudari menyuruh atau memohon orang lain untuk melakukan sesuatu di dalam situasi 1 di bawah ini di dalam bahasa Indonesia.

1. Bagaimana kalimat yang Ibu/Saudari gunakan untuk menyuruh atau memohon orang yang (1) lebih tua atau lebih berkuasa daripada Ibu/Saudari (*lebih berkuasa dalam arti pangkat/jabatannya lebih tinggi daripada Ibu/ Saudari; statusnya lebih tinggi; kekayaan/ilmunya lebih tinggi; atau kekuatannya lebih besar*, dan (2) **hubungan Ibu/Saudari dengan dia tidak/belum akrab**. Harap tuliskan kalimat yang Ibu/Saudari gunakan untuk menyuruh atau memohon kepada orang tersebut untuk melakukan sesuatu.

.....

2. Bagaimana kalimat yang Ibu/Saudari gunakan untuk menyuruh atau memohon orang yang (1) lebih tua atau lebih berkuasa daripada Ibu/Saudari dan (2) **hubungan Ibu/Saudari dengan dia sudah akrab**. Harap tuliskan kalimat yang Ibu/Saudari gunakan untuk menyuruh atau memohon kepada orang tersebut untuk melakukan sesuatu.

.....

3. Bagaimana kalimat yang Ibu/Saudari gunakan untuk menyuruh atau memohon orang yang (1) lebih muda/sama usianya dengan Ibu/Saudari atau lebih rendah/sama tingkat kekuasaannya dengan Ibu/Saudari dan (2) **hubungan Ibu/Saudari dengan dia tidak/belum akrab**. Harap tuliskan kalimat yang Ibu/Saudari gunakan untuk menyuruh atau memohon kepada orang tersebut untuk melakukan sesuatu.

.....

4. Bagaimana kalimat yang Bapak/Ibu gunakan untuk menyuruh atau memohon kepada orang yang (1) lebih muda/sama usianya dengan Ibu/Saudari atau lebih rendah/sama tingkat kekuasaannya dengan Ibu/Saudari dan (2) **hubungan Ibu/Saudari dengan dia sudah akrab**. Harap tuliskan kalimat yang Ibu/Saudari gunakan untuk menyuruh atau memohon kepada orang tersebut untuk melakukan sesuatu.

.....

Semoga Alloh, Tuhan yang Maha Esa, membalas kebaikan Ibu/Saudara dengan pahala yang berlipat ganda.